

## Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Mahasiswa

Paul Joae Brett Nito<sup>1\*</sup>, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi<sup>2</sup>,  
Onieqie Ayu Dhea Manto<sup>2</sup>, Dewi Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

<sup>3</sup>Staff Laboratorium Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Banjarmasin Email: [pauljoae@unism.ac.id](mailto:pauljoae@unism.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pendidikan Seksual merupakan bagian penting dalam mendukung program SDGs untuk menjamin kehidupan yang sehat serta menjamin kesetaraan gender. Pendidikan seksual menjadi salah satu upaya pencegahan peningkatan penyakit menular seksual (PMS), HIV AIDS, perilaku seksual, dan permasalahan terkait hak gender. Survei Data Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyebutkan 2% wanita usia 15-24 tahun dan 8% laki-laki usia 15-24 tahun melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. CDC (2019) menyebutkan bahwa setengah dari penderita IMS baru adalah pasien usia 15-24 tahun. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas hidup remaja dan generasi selanjutnya. Selama ini upaya peningkatan pengetahuan seksual melalui pemberian informasi telah dilakukan, namun belum optimal. Pendidikan yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin dapat menjadi salah satu strategi dalam peningkatan pengetahuan seksual.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Mahasiswa.

**Metode:** Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan desain survei *cross sectional*, pengumpulan data melalui survei kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 248 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik *non probability sampling*. Analisis menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) dengan nilai *sig2 tailed* sebesar 0,006 (< 0,05). **Simpulan:** *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) melalui pendekatan usia dan jenis kelamin dapat menjadi salah satu strategi dalam upaya pencegahan permasalahan terkait seksual.

**Kata Kunci :** Pendidikan seksual, CSE, remaja

***Relationship of Gender and Comprehensive Sexuality Education (CSE)  
Knowledge Levels for Students***

Paul Joae Brett Nito<sup>1\*</sup>, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi<sup>2</sup>,  
Onieqie Ayu Dhea Manto<sup>2</sup>, Dewi Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

<sup>3</sup>Staff Laboratorium Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Banjarmasin Email: [pauljoae@unism.ac.id](mailto:pauljoae@unism.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>

***Abstract***

**Background:** Sexual education is an important part in supporting the SDGs program to ensure a healthy life and gender equality. Sexual education is one of the efforts to prevent an increase in sexually transmitted diseases (STDs), HIV AIDS, sexual behavior, and issues related to gender rights. The Indonesian Demographic and Health Data Survey (2017) stated that 2% of women aged 15-24 years and 8% of men aged 15-24 years had sexual relations before marriage. The CDC (2019) states that half of new STI sufferers are patients aged 15-24 years. This will certainly affect the quality of life of adolescents and the next generation. So far, efforts to increase sexual knowledge through the provision of information have been carried out, but have not been optimal. Education that is adjusted to age and gender can be one strategy in increasing sexual knowledge.

**Objective:** To analyze the relationship between gender and the level of knowledge of Comprehensive Sexuality Education (CSE) in students.

**Methods:** This study uses an analytical survey method with a cross-sectional survey design, data collection through a questionnaire survey. A total of 248 respondents, using purposive sampling, non-probability sampling technique. Analysis using chi square test.

**Results:** The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between gender and the level of knowledge of Comprehensive Sexuality Education (CSE), p value 0.006 (<0.05).

**Conclusion:** Comprehensive Sexuality Education (CSE) based age-gender can be a strategy in preventing sexual problems.

**Keywords:** Sexual education, CSE, youth

## PENDAHULUAN

*Comprehensive Sex Education* (CSE) adalah proses belajar mengajar berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. Bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang akan memberdayakan mereka untuk: mewujudkan kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; pertimbangkan bagaimana pilihan mereka memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain. CSE memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi seksualitas yang komprehensif, akurat, berdasarkan bukti, dan sesuai usia (UNESCO, 2018). Anak dan remaja berhak mendapatkan informasi pendidikan seks, untuk membantu anak-anak berpikir seks secara lebih bermakna dilihat dari agama, perkawinan dan kehidupan sebagai orang tua (Andari ID *et al*, 2019; Kantor L & Levitz N, 2017; Milner V *et al*, 2015; Nagpal A & Fernandes C, 2015).

Konsep seksualitas bukanlah konsep yang sederhana untuk didefinisikan.

Seksualitas dapat dipahami sebagai dimensi inti manusia yang meliputi: pemahaman, dan hubungan dengan, tubuh manusia; keterikatan emosional dan cinta; seks; jenis kelamin; identitas gender; orientasi seksual; keintiman seksual; kesenangan dan reproduksi. Seksualitas mencakup dimensi biologis, sosial, psikologis, spiritual, agama, politik, hukum, sejarah, etika, dan budaya yang berkembang selama jangka waktu tertentu. Seksualitas mengacu pada makna individu dan sosial dari hubungan interpersonal dan seksual, selain aspek biologis. Ini adalah pengalaman subjektif dan bagian dari kebutuhan manusia akan keintiman dan privasi. Secara bersamaan, seksualitas adalah konstruksi sosial, yang paling mudah dipahami dalam variabilitas keyakinan, praktik, perilaku, dan identitas. Seksualitas dibentuk pada tingkat praktik individu dan nilai-nilai budaya dan norma (UNESCO, 2018).

Kurangnya pengetahuan seksual memberikan dampak buruk, misalnya perilaku seksual yang menyimpang, pelecehan seksual dan kehidupan seks bebas (Pradikto B & Sofino, 2019). Tingginya tingkat pelecehan

seksual pada anak menunjukkan pentingnya pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak (Andari ID *et al*, 2019).

Survei Data Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyebutkan 2% wanita dan 8% laki-laki usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% perempuan telah berpegangan tangan dengan pacar. 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah mencium bibir. 29,9% remaja laki-laki dan 6,2% perempuan telah diraba/dirangsang oleh pasangannya. Seks pranikah yang dilakukan remaja dapat menyebabkan penyakit menular, kematian ibu muda, rentan terhadap aborsi, dan risiko kesehatan lainnya (Pradikto & Sofino, 2019). CDC (2019) menyebutkan setengah dari penderita IMS baru adalah pasien usia 15-24 tahun. WHO (2017), menyebutkan lebih dari 2 juta anak muda hidup dengan HIV (Ashcraft AM & Murray PJ, 2017).

Kurangnya pengetahuan seksual berdampak negatif, seperti perilaku seksual menyimpang, pelecehan seksual dan kehidupan seks bebas (Pradikto & Sofino,

2019). Tingginya tingkat kekerasan seksual pada anak menunjukkan pentingnya pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak (Andari dkk, 2019).

Hasil penelitian oleh de Castro F *et al* (2018) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara paparan CSE dengan kesehatan seksual siswa. Siswa yang terpapar CSE teridentifikasi penggunaan efektif kontrasepsi. Selain itu, siswa yang terpapar CSE memiliki peluang 20% lebih tinggi untuk menegaskan pasangannya menggunakan kondom. Hasil penelitian memberikan bukti tentang efek menguntungkan CSE terkait sikap, pengetahuan, dan perilaku tentang kesehatan seksual reproduksi di kalangan remaja.

Hasil penelitian King BM *et al* (2019) menyebutkan bahwa alasan teratas yang mahasiswa mengikuti program adalah lebih menarik dibandingkan kursus lain, sedangkan alasan tidak mengikuti adalah tidak bisa mengikuti sesuai jadwal dan tidak tertarik. Hasil penelitian menyarankan pendidik seksualitas di perguruan tinggi AS dan

universitas harus berusaha lebih keras dalam mempromosikan kebermanfaatan program.

Hasil penelitian Bodnar K & Tornello SL (2019) menyatakan bahwa dampak kurangnya pendidikan seks dikaitkan dengan perilaku seksual yang buruk seperti peningkatan jumlah pasangan seksual dan kehamilan diluar pernikahan. Pendidikan seks yang didapatkan pra hubungan seksual dikaitkan dengan peningkatan pengendalian kelahiran diluar pernikahan.

Hasil penelitian eksplorasi Joodaki K *et al* (2020) tentang pertimbangan etis dan tantangan pendidikan seks untuk remaja diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) potensi risiko pendidikan seks untuk remaja; b) keuntungan pendidikan seks bagi remaja, dan pendekatannya; c) tantangan dalam interval antara pendewasaan seksual dan pernikahan, serta peran agama; dan d) langkah-langkah yang diterapkan di Iran. Rasa malu, dan beberapa kepercayaan budaya seputar subjek pendidikan seks merupakan hambatan untuk memberikan informasi yang diperlukan remaja.

## METODE

Metode penelitian *survey analitik* dengan rancangan *survey cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Sastroasmoro S & Ismael S, 2014; Notoatmodjo S, 2014). pengambilan data secara survei menggunakan media angket untuk menilai pengetahuan seksualitas. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner Pengetahuan Seksualitas pada Remaja yang mengacu pada delapan konsep kunci penting dalam *Comprehensive Sex Education* (UNESCO, 2018; Cleland J, 2001). Kuesioner telah dilakukan uji telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan cronbach alpha 0,974. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik *non probability sampling* dengan minimal sampel menggunakan rumus Slovin (Sujarweni VW, 2014; Riyanto A, 2011, Notoatmojo, 2012) didapatkan sebanyak 194 responden. Analisis menggunakan uji *pearson chi square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	29	11,6
2	Perempuan	219	88,3
Jumlah		248	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan table 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 248 responden jenis kelamin perempuan terbanyak dengan frekuensi 219 responden (88,3%).

**Tabel 2 Distribusi Usia**

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<17 tahun	2	0,8
2.	>23 tahun	2	0,8
3.	17-19 tahun	189	76,2
4.	20-23 tahun	55	22,1
Total		248	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia dari 248 responden terbanyak adalah usia 17-19 tahun dengan frekuensi 189 responden (76,2%).

**Tabel 3 Materi Pendidikan Seksual**

No	Materi pendidikan seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sistem reproduksi manusia	124	27,3
2.	HIV-AIDS & penyakit menular seksual	164	36,1
3.	Anatomi manusia	72	15,8
4.	Heteroseksual dan homoseksual	40	8,8
5.	Tidak pernah	54	11,8
Total		454	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan materi pendidikan seksual, responden terbanyak adalah materi HIV-AIDS & penyakit menular seksual, yaitu 164 responden (36,1%). Sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan materi pendidikan seksual sebanyak 54 responden (11,8%).

**Tabel 4 Tingkat Pengetahuan CSE**

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Baik	88	35,4
2.	Cukup	138	55,6
3.	Kurang	22	8,8
Jumlah		248	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 tingkat pengetahuan CSE responden, sebagian besar pada level cukup yaitu 138 responden (55,6%).

**Tabel 5 Uji *pearson chi square***

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan CSE			P value
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Laki-laki	3 (10,3%)	21 (72,4%)	5 (17,2%)	0,006
Perempuan	85 (38,8%)	117 (53,4%)	17 (7,8%)	
Total	88 (35,5%)	138 (55,6%)	22 (8,9%)	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan table 1.5 uji *pearson chi square* diperoleh signifikansi 0,006 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan CSE .

## PEMBAHASAAN

Hasil uji statistik (*uji pearson chi square*) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan *Comprehensive Sex Education* (CSE) pada mahasiswa, nilai *sig2 tailed* sebesar  $0,006 < 0,05$ . Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pharr JR *et al* (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan HIV AIDS pada remaja. Selain itu, penelitian Fonte VRV *et al* (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan seksual tentang penyakit menular seksual. Hasil penelitian Von Rosen F *et al* (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan seksual tentang penyakit menular seksual.

Hasil penelitian kami didapatkan bahwa terdapat 194 responden (78,2%) yang pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual, sedangkan 54 responden ( 21,8%) tidak pernah mendapatkan informasi pendidikan seksual. Responden yang mendapatkan informasi pendidikan seksual terbanyak adalah perempuan. Sumber informasi didapatkan dari teman, orang tua kandung, guru, pembimbing akademik, dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ezer P *et al* (2019) jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang IMS dan HPV. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan kemungkinan disebabkan karena tingkat ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan seksual dan perbedaan paparan

pendidikan seksualitas (Nsuami, Sanders, dan Taylor 2010).

Penelitian oleh Fonte VRV *et al* (2018) mengidentifikasi bahwa wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki responden (mahasiswa) dalam mendapatkan informasi, selain itu adanya ketidaksetaraan program berdasarkan jenis kelamin berkontribusi dalam pengetahuan CSE.

Pengalaman responden terkait pendidikan seksual ataupun informasi kesehatan memiliki kontribusi terhadap tingkat pengetahuan seksual, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Li C *et al* (2017) yang menyatakan bahwa semakin sering paparan terkait pendidikan seksual maka semakin baik pengetahuan seseorang. Hasil penelitian oleh de Castro F *et al* (2018) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara paparan CSE dengan kesehatan seksual siswa.

Hasil penelitian Mansor N *et al* (2020) menjelaskan bahwa salah satu penyebab meningkatnya pengetahuan tentang seksual

adalah adanya program pendidikan tentang penyakit menular seksual (PMS) dan dijadikannya tes skrining HIV sebagai persyaratan wajib sebelum menikah untuk pasangan Muslim di Malaysia. Program tersebut menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menghindari aktivitas seksual pranikah. Hasil penelitian Santangelo OE *et al* (2018) juga menjelaskan bahwa peran program pencegahan dan informasi seputar kesehatan seksual berperan penting dalam peningkatan pengetahuan remaja (mahasiswa) tentang seksual.

Santangelo OE *et al* (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa usia 18-22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai resiko besar dalam memiliki pemikiran bahwa mereka akan cukup kesulitan mendapatkan informasi terkait penularan penyakit seksual, tes spesifik untuk penyakit menular seksual. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa banyak responden laki-laki yang tidak mengetahui bahwa vaksinasi HVP dapat dilakukan oleh laki-laki.

Penelitian Smith *et al* (2017) menyebutkan bahwa jenis kelamin secara



multivariat memiliki hasil yang signifikan mempengaruhi hasil *post test* tentang pengetahuan seksual. Smith TE *et al* (2017) mengungkapkan bahwa salah satu strategi pemberian edukasi seksual melalui pendekatan usia dan jenis kelamin memiliki kebermanfaat yang menguntungkan dalam peningkatan pengetahuan seksual.

Edukasi seksual dengan pendekatan usia dan jenis kelamin hasil penelitian Smith TE *et al* (2017) sesuai dengan data yang didapatkan dari penelitian Thin Zaw PP *et al* (2020) yang menyebutkan bahwa responden laki-laki berusia 14 tahun dalam penelitiannya berpikir bahwa mereka tidak terlalu muda untuk belajar tentang seksualitas, dan mereka berpendapat bahwa tidak ada materi seksualitas yang ‘tidak pantas’ untuk mereka ketahui. Penelitian ini juga menemukan data tentang beberapa orang tua dan guru memiliki pendapat bahwa edukasi seksual yang terlalu dini akan menyebabkan anak mereka melakukan aktivitas seksual secara dini.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian edukasi seksual harus melihat usia dan jenis kelamin. Program atau materi edukasi

seksual harus disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin partisipan. Hal ini dilakukan agar materi yang didapatkan partisipan adalah layak atau ‘pantas’ berdasarkan usia dan jenis kelamin partisipan.

Perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian kami juga terlihat dalam gambaran aktivitas yang dilakukan responden, dimana terdapat 3 responden laki-laki yang memiliki pengalaman aktivitas seksual diluar ikatan pernikahan.

Aktivitas seksual yang dilakukan salah satunya adalah hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada laki-laki dengan peluang 4,41 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena budaya daerah setempat (Padang, Indonesia) dimana orang tua lebih protektif terhadap remaja perempuan. Sehingga, remaja laki-laki memiliki peluang yang lebih besar berperilaku seksual berisiko.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohee C (2018) yang mendapatkan data bahwa proporsi laki-laki lebih banyak melakukan perilaku pacaran berisiko dibanding perempuan. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan pelajar ataupun remaja tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual, sejalan dengan hasil penelitian Bodnar K & Tornello SL (2019) bahwa dampak kurangnya pendidikan seks berhubungan dengan perilaku seksual berisiko.

#### Daftar Pustaka

- Andari ID, Woro O, Yuniastuti A. (2019). The Effect of Knowledge, Attitude, and Parents Behavior Towards Sex Education Parents With Sexual Violence Incident. *Public Health Perspectives Journal*, 4 (2): 141-148.
- Ashcraft AM & MurrayPJ.(2017).Talking to Parents About Adolescent Sexuality. *Pediatric clinics of North America*, 64(2): 305–320. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002>
- Bodnar K & Tornello SL. (2019). Does Sex Education Help Everyone?: Sex Education Exposure and Timing as Predictors of Sexual Health Among Lesbian, Bisexual, and Heterosexual Young Women, *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 29(1): 8-26. DOI: 10.1080/10474412.2018.1482219
- Cleland J. (2001). *Illustrative Questionnaire for Interview Surveys with Young People*. World Health Organization.
- de Castro F, Rojas-Martínez R, Villalobos-Hernández A, Allen-Leigh B, Breverman- Bronstein A, Billings DL, et al. (2018). Sexual and reproductive health outcomes are positively associated with comprehensive sexual education exposure in Mexican high-school students. *PLoS ONE* 13(3): e0193780. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193780>
- Ezer P, Kerr L, Fisher CM, Heywood W, & Lucke J. (2019). Australian students' experiences of sexuality education at school. *Sex Education*, 1–17. doi:10.1080/14681811.2019.1566896
- Fonte VRF da, Spindola T, Francisco MTR, Sodré CP, André NLN de O, & Pinheiro CDP. (2018). Young university students and the knowledge about sexually transmitted infections. *Escola Anna Nery*, 22(2). doi:10.1590/2177-9465-ean-2017-0318
- Joodaki K, Nedjat S, Vahid Dastjerdi M, Larijani B. (2020). Ethical considerations and challenges of sex education for adolescents in Iran: a qualitative study. *J Med Ethics Hist Med*. 13(2): 1-28. DOI: <https://doi.org/10.18502/jmehm.v13i2.2664>
- Kantor L dan Levitz N. (2017). Parent's view on sex education in schools: How much do Democrats and Republicans agree?. *PLoS ONE*, 2(7): e0180250. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180250>

- King BM, Scott AE, Van Doorn EM, Abele EE & McDevitt ME. (2019). Reasons students at a US University do or do not enrol in a human sexuality course. *Sex Education*, 20 (1): 101-109, <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1606793>
- Li C, Cheng Z, Wu T, Liang X, Gaoshan J, Li L, Hong P, Tang K. (2017). The relationships of school-based sexuality education, sexual knowledge and sexual behaviors—a study of 18,000 Chinese college students. *Reproductive Health*, 14(1). doi:10.1186/s12978-017-0368-4
- Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2): 448-455.
- Mansor N, Ahmad N, Rahman HA. (2020). Determinants of knowledge on sexually transmitted infections among students in public higher education institutions in Melaka state, Malaysia. *PLoS ONE*, 15(10): e0240842. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240842>
- Milner V, Mulekar M, Turrens J. (2015). Parent's Belief Regarding Sex Education for their Children in Southern Alabama Public Schools. *Sexuality Research and Social Policy*, 12(2): 101-109. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0180-2>
- Nagpal A dan Fernandes C. (2015). Attitude of Parents towards Sex Education. *The International Journal of India Psychology*, 2(4): 38-43.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nsuami, J., L. Sanders, and S. Taylor. (2010). Knowledge of Sexually Transmitted Infections among High School Students. *American Journal of Health Education*, 41 (4): 206–217.
- Ohee C dan Purnomo W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Beresiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13 (2): 268-280. doi: 10.20473/ijph.v113i1.2018.268-280
- Pharr J R, Enejoh V, O. Mavegam B, Olutola A, Karick H, et al. (2017). A Cross-Sectional Study of the Role of HIV/AIDS Knowledge in Risky Sexual Behaviors of Adolescents in Nigeria. *Int J High Risk Behav Addict*, 6(4):e63203. doi:10.5812/ijhrba.63203
- Pradikto B & Sofino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5 (2): 132-137. DOI:<http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>
- Riyanto A. 2011. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santangelo OE, Provenzano S, & Firenze A. (2018). Knowledge of Sexually Transmitted Infection and Sex-at-risk among Italian Students of Health Professions. Data from a one-month Survey. *Ann Ist Super Sanità*, Vol. 54, No. 1: 40-48. DOI:10.4415/ANN\_18\_01\_09

- Sastroasmoro S, Ismael S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 5. Jakarta: Sagung Seto. Hal 104-382.
- Smith TE, Panisch LS, Malespin T, & Pereira MG. (2017). Evaluating Effectiveness of Abstinence Education. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 14(5), 360–367. doi:10.1080/23761407.2017.13408
- Sujarweni VW. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Thin Zaw PP, McNeil E Oo K, Liabsuetrakul T, & Htay TT. (2020). Abstinence-only or comprehensive sex education at Myanmar schools: preferences and knowledge among students, teachers, parents and policy makers. *Sex Education*, 1–16. doi:10.1080/14681811.2020.17490
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach (PDF)*. Paris: UNESCO, 15-80. ISBN 978-92-3-100259-5. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>
- Von Rosen F, von Rosen A, Müller-Riemenschneider F, Damberg I, & Tinnemann P. (2018). STI Knowledge in Berlin Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1), 110. doi:10.3390/ijerph15010110